

TELAH PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG FILSAFAT

Ahmad Atabik
STAIN Kudus
Email: atabik78@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini menyajikan uraian-uraian tentang pemikiran filsafat al-Ghazali. Mencakup di dalamnya tentang fase-fase perkembangan intelektual dan pemikiran al-Ghazali mulai dari Thus dan pengembaraannya ke berbagai negara sampai kembali ke Thus lagi, serta karya-karya yang dihasilkan dalam pengembaraannya. Pengalaman intelektual dan spiritual pengembaraannya dituangkan dalam karya otobiografinya dalam kitab *al-Munqidz min al-Dlalal*. Di antara penilaian al-Ghazali tentang filosof, dalam dalam al-Munqidz: *Pertama*, pengikut ateisme (*al-Dahriyyun*); kelompok ini merupakan golongan filosof yang mengingkari Tuhan yang mengatur alam ini dan menentang keberadaannya. *Kedua*, Pengikut paham naturalisme (*al-Thabi'iyun*); mereka merupakan golongan filosof yang setelah sekian lama meneliti keajaiban hewan dan tumbuh-tumbuhan (*alam atau thabi'ah*) dan menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Tuhan. *Ketiga*, penganut filsafat Ketuhanan (*ilahiyyun*); mereka adalah golongan filosof yang percaya kepada Tuhan, mereka para filosof Yunani seperti Socrates, Plato dan Aristoteles, serta orang-orang yang mengekor pada pemikiran mereka. Artikel ini juga mengeksplor tentang kritikan tajam al-Ghazali tentang filsafat dan para filosof Yunani dan Muslim, di mana al-Farabi dan Ibnu Sina dikafirkan oleh al-Ghazali karena pemikirannya tentang keabadian alam. Pembahasan

yang tak kalah menarik tentang al-Ghazali tentang fisika dan metafisika. Pemikiran metafisika, yang dibangun oleh al-Ghazali tidak bisa lepas dengan masalah ketuhanan (*ilahiyyat*), dan al-Ghazali dalam masalah ketuhanan, dia banyak mengikuti dan membentengi aliran Asy'ariyah.

Kata Kunci: *Al-Ghazali, Pemikiran, Filsafat, Metafisika*

Pendahuluan

Membicarakan pemikiran Islam, lebih khususnya filsafat Islam, tidak akan lengkap jika tidak memasukkan nama al-Ghazali di dalamnya. Namun, apabila seseorang ingin menempatkan al-Ghazali dalam sejarah Filsafat Islam, ia harus membuat beberapa cacatan awal. Titik tolak utamanya adalah bahwa al-Ghazali tidak menganggap dirinya filosof dan tidak suka dianggap sebagai filosof. Ini tidak hanya berarti bahwa al-Ghazali mempelajari dan mengasimilasi filsafat secara mendalam sebagaimana terlihat dari daya tarik teoretis dan kekuatan strukturnya, tetapi juga menyebabkan kita percaya bahwa filsafat pasti mempunyai setidak-tidaknya pengaruh tak langsung atas pemikiran tasawufnya. Lebih jauh lagi, meskipun al-Ghazali –yang pada dasarnya seorang teolog, sufi, dan faqih menyangkal keras filsafat dengan berusaha menunjukkan kontradiksi-kontradiksinya, amatlah keliru jika tasawuf dan teologinya hanya dianggap sebagai sekedar berupa doktrin praktis dan religious, mengingat keduanya mempunyai kedalaman teoritis yang mengesankan¹.

Al-Ghazali memang sosok yang sangat unik dalam dunia pemikiran, sehingga yang terpukau oleh al-Ghazali dari pengembaraan, karya-karya peninggalan, dan perilaku sufistiknya. Banyak dari karya-karyanya menjadi obyek penelitian yang cukup menarik minat kalangan pencinta ilmu dan akademisi, mulai dari kalangan dalam umat Islam sendiri (*insider*), maupun dari kalangan non-muslim atau orientalis (*outsider*). Baik dari insider maupun dari outsider, dalam mengkaji pemikiran al-Ghazali

¹ Sayyed Hossein Nasr, dalam *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam, (Buku Pertama)*, Bandung: Mizan, 2003, hlm. 117.

sedikitnya terbagi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, kelompok yang kagum dan fanatik sehingga pro terhadap pemikiran al-Ghazali, dan menempatkannya sebagai sosok tokoh muslim yang begitu agung dan sempurna. *Kedua*, kelompok yang menganggap bahwa al-Ghazali banyak melakukan kesalahan dalam berkarya, kelompok ini kontra terhadap al-Ghazali. Bahkan kelompok ini menuduh al-Ghazali sebagai penyebab kemunduran keilmuan dan intelektualisme di dunia Islam, terutama di kalangan kaum sunni. Dan *ketiga*, kelompok yang obyektif menilai al-Ghazali dari karya-karya dan perjalanan hidupnya. Apabila kelompok ini meneliti al-Ghazali, mereka mengemukakan fakta bukan sekedar opini tentangnya.

Penulis dalam makalah ini akan mencoba mengeksplorasi pemikiran al-Ghazali melalui pendekatan kelompok ketiga. Mula-mula penulis akan membahas tentang perjalanan hidup al-Ghazali dan petualangan serta perkembangan intelektualnya, yang tertuang dalam kitanya "*al-Munqidz min al-Dlalal*". Selanjutnya, penulis mengurai tentang pemikiran al-Ghazali tentang filsafat dan filosof, di mana al-Ghazali terlihat geram dengan filosof muslim yang ikut dalam penyimpangan pemikiran filsafat Yunani tentang tentang metafisika dan ketuhanan. Kerancuan-kerancuan pemikiran filsafat Yunani dan Muslim ini kemudian dituangkan dalam karyanya berjudul "*Tahafut al-Falasifah*".

Riwayat Hidup dan Perkembangan Intelektualnya

Al-Ghazali mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali al-Thusi yang bergelar *hujjatul Islam*. Di dilahirkan di Thusi (sekarang dekat Meshed) salah satu daerah Khurasan (sekarang masuk wilayah Iran) tahun 450 H (1058 M).² Di tempat ini pula dia wafat dan dikuburkan pada tahun 505 H./ 111 M,³ dalam usia yang relatif belum terlalu tua yaitu 55 tahun.

Ayah Imam Ghazali adalah seorang yang shalih dan seorang

² Abu Hamid al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulub*, Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah, tth., 3.

³ Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazali; Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 64.

wira'i, tidak makan sesuatu kecuali dari hasil pekerjaannya sendiri. Beliau bekerja sebagai memintal benang wol dan menjualnya di tokonya di Thus.⁴ Dengan kehidupan yang sederhana itu ayah menekuni sufi, dan menjadi ahli tasawuf yang hebat di tempatnya. Ketika sakit keras, sebelum ajalnya tiba, ia berwasiat kepada sahabat dekatnya seorang ahli sufi bernama Ahmad bin Muhammad Al-Rozakani agar dia bersedia mengasuh al-Ghazali dan saudaranya yang bernama Ahmad.⁵

Al-Ghazali kecil mula-mula belajar berbagai keilmuan di Thusi pada Syekh Ahmad bin Muhammad Al-Razakani (orang tua asuh al-Ghazali), kemudian ia berpinah ke Jurjan untuk menimba ilmu pada Imam Abi Nasar Al-Ismaili. Setelah mempelajari berbagai ilmu di Jurnan, maka ia berpindah ke Naishabur untuk menimba ilmu pada Imam Dhiya al-Din al-Juwaini⁶ (yang terkenal dengan sebutan Imam Al-Haramain) direktur Madrasah al-Nidzamiyah ketika itu. Dalam tempaan Imam al-Juwaini inilah al-Ghazali mendalami fiqh madzhab, ushul fiqh, manthiq, ilmu kalam, filsafat hingga ajal memisahkan keduanya.⁷ Di Naisabur ini al-Ghazali tampak kecerdasannya, mendalam pengamatannya, kuat hafalannya, dapat menyelami makna secara mendalam, dan cakap dalam berdebat.⁸

Setelah Imam Al-Haramain wafat, Al-Ghazali meninggalkan Naisabur menuju ke Mu'askar tahun 478 H., ia menetap di sini

⁴ Sulaiman al-Dunya dalam kata pengantar pengantar *Tahafut al-Falasifah..* hlm. 48.

⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulub...* hlm. 3.

⁶ Al-Juwaini merupakan tokoh yang punya peran penting dalam memfilsafatkan teologi Asy'ariyah. Menurut al-Subki, al-Juwaini inilah yang mengenalkan al-Ghazali pada filsafat termasuk logika dan filsafat alam, melalui disiplin teologi. Ahwani menjelaskan, selain mendalami fiqh dan teologi di Naisabur, al-Ghazali juga belajar melakukan praktek tasawuf dibimbing al-Farmadzi (w.1074), tokoh sufisme asal Thus, murid al-Qusyairi (w. 1074). Hanya saja saat pertama ini, al-Ghazali tidak sampai pada tingkat dimana sang mistis menerima inspirasi dari alam 'atas.' Lihat A. Khudori Solch, *Wacara Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 81.

⁷ Lihat kata pengantar dalam pendahuluan dalam cetakan pertama Sulaiman al-Dunya dalam sebuah kata pengantar *Tahafut al-Falasifah*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972, hlm. 48

⁸ Abu Hamid, *Mukasyafatul Qulub..* hlm. 3.

hingga didaulat menjadi salah seorang pengajar di madrasah al-Nizhamiyah tahun 484 H.⁹ Pada tahun 1091, al-Ghazali diundang oleh Perdana Menteri Nizam al-Muluk (pemerintahan Bani Saljuk). Ia disambut di sebuah majlis ahli ilmi. Di saat berpidato tampak ketinggian ilmunya, lalu para ulama' yang hadir di situ, mengakui akan kemuliaan dan ketinggian ilmu yang dimiliki al-Ghazali.¹⁰ Menteri Nizam al-Muluk akhirnya memberi anugerah kepada al-Ghazali pada tahun 484 H/1091 M, sebagai guru besar (profesor) pada perguruan Tinggi Nizamiyah, Baghdad.

Al-Ghazali kemudian mengajar di perguruan tinggi tersebut selama 4 (empat) tahun. Di tempat ini al-Ghazali juga menuntaskan studinya tentang teologi, filsafat, ta'limiyah dan tasawuf, dan merupakan penulisan paling produktif.¹¹ Sebagai pengajar di Perguruan Tinggi Nizamiyah, al-Ghazali mendapatkan perhatian yang serius dari para mahasiswanya, baik yang datang dari dekat atau dari tempat yang jauh, sampai ia menjauhkan diri dari keramaian.¹² Ia mengasingkan diri dan melakukan pengembaraan selama 10 tahun, di mulai ke Damaskus, Yerusalem, Makkah, kembali ke Damaskus dan terakhir ke Baghdad.¹³

Pada tahun 488 H. al-Ghazali menuju Baitullah di Makkah, pada tahun yang sama ia menunaikan Ibadah Haji. Untuk menggantikannya mengajar di Baghdad ia meminta adiknya untuk menjadi penggantinya. Setelah pulang dari haji, al-Ghazali kembali ke Damaskus tahun 489 H., untuk menetap beberapa hari, kemudian melanjutkan perjalanannya ke Baitul Maqdis dan menetap di sini untuk beberapa lama waktunya. Kemudian ia kembali ke Damaskus untuk menetap. Di sini ia beribadat di masjid al-Umawi, dan beri'tikaf seraya megasingkan diri di Menar sebelah barat Masjid.¹⁴ Di tempat ini sempat mengajar sebuah kitab yang sangat monumental yaitu *Ihya' Ulumuddin*.

Al-Ghazali merupakan seorang yang memberikan

⁹ Sulaiman al-Dunya, *Muqaddimah Tahafut al-Falasifah..* hlm. 49

¹⁰ Al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulub...* hlm. 4.

¹¹ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsfat Islam.....*, hlm. 81.

¹² A. Mustofa, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, hlm. 215.

¹³ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsfat Islam.....*, hlm. 81.

¹⁴ Al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulum..* hlm. 4.

kontribusi besar dalam keilmuan Islam. Ia selalu hidup berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari suasana baru, untuk mendalami pengetahuan dan mengajarkan pengetahuan. Dalam kehidupan berpolitik, ia sering menerima jabatan di pemerintahan. Berikut ini hal-hal yang pernah dihasilkan oleh al-Ghazali, dalam perpindahan dan pengembaraannya dari satu tempat ke tempat yang lain.¹⁵ *Pertama*, ketika ia di Baghdad, ia pernah di daulat menjadi pengajar dan guru besar di perguruan tinggi Nidzamiyah selama kurang lebih (empat) tahun. *Kedua*, ketika ia meninggalkan kota Baghdad untuk berangkat ke Damaskus, di Damaskus untuk menjalankan cara hidup yang sama sekali lain dari kehidupannya ketika di Baghdak. Ia menetap hampir 2 tahun di Damaskus untuk berkhawatir melatih dan berjuang keras membersihkan diri, akhlak, dan menyucikan hati dan beri'tikaf di mesjid Damaskus. *Ketiga*, kemudian ia berpindah ke Palestina untuk mengunjungi kota Hebron dan Jerussalem, tempat para nabi di utus, seperti Ibrahim dan Isa. *Keempat*, ia meninggalkan Palestina¹⁶ dikarenakan kota tersebut di kuasai Tentara Salib, terutama ketika jatuhnya kota Jerussalem pada tahun 492 H/1099 M, kemudian ia pun berangkat ke Kairo Mesir¹⁷, yang merupakan pusat kedua peradaban Islam sesudah Baghdad. *Kelima*, dari Kairo, iapun melanjutkan perjalanannya ke Iskandariyah. Dari sana ia hendak berangkat ke Maroko, namun Ia mengurungkan niatnya untuk pergi memenuhi undangan ke Maroko, ia tetap tinggal di Mekkah, untuk melaksanakan kewajiban yang ke lima dalam rukun Islam, yakni melaksanakan ibadah haji. *Keenam*, setelah lama dalam pengasingan spiritual, setelah meyakinkan dirinya bahwa 'kaum sufilah orang yang menempuh jalan kepada Allah secara benar dan langsung, dan setelah merasa mencapai tingkat tinggi dalam

¹⁵ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Al-Ghazali*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hal. 10.

¹⁶ Ibu Kota Palestina saat itu, al-Quds jatuh ke tangan kaum Salib pada tahun 492 H./1098 M. Lihat Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali...*, 65

¹⁷ Di saat al-Ghazali berkunjung ke Mesir, saat itu Mesir rezim yang berkuasa adalah Dinasti Fatimiyah. Wilayah kekuasaannya tidak terbatas pada Mesir saja, tetapi sampai ke daerah Afrika Utara dan Syiria. Bahkan, menjelang munculnya Dinasti Sajuk, pernah sampai beberapa bulan menguasai Baghdad Ibu Kota Abbasiyah. Lihat Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali...*, hlm. 65.

realitas spiritual, al-Ghazali mulai merenungkan dekadensi moral dan religious pada komunitas kaum muslimin saat itu. Kebetulan bersaan itu, Fakhr al-Muluk, penguasa Khurasan memintanya untuk mengajar di Naisabur, tahun 1105 M. Di di sini al-Ghazali tidak lama, hanya sekitar 5 tahun, karena pada tahun 1110 M, ia kembali ke Thus.¹⁸

Di tempat kelahirannya ini al-Ghazali mendirikan mendirikan Madrasah Fiqh, madrasah ini khusus untuk mempelajari ilmu hukum dan membangun asrama (*khanqah*) untuk melatih para sufi belajar ilmu tasawuf. Di Thus ini al-Ghazali menghabiskan sisa hidupnya sebagai pengajar agama dan guru sufi disamping mencurahkan diri dalam peningkatan spiritual. Al-Ghazali meninggal pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H. bertepatan dengan tanggal 18 Desember 1111 M, dalam usia 55.¹⁹

Karya-Karya Monumental Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan salah seorang ulama' besar yang pernah dimiliki Islam dalam sepanjang sejarahnya. Ia tergolong ulama dan pemikir Islam yang sangat produktif dalam menuliskan buah pemikirannya. Jumlah kitab yang ditulis al-Ghazali sampai sekarang belum disepakati secara definitif oleh para penulis sejarahnya. Daudy menjelaskan, penelitian paling akhir yang dilakukan oleh Abdurrahman al-Badawi tentang jumlah judul buku yang menjadi karya oleh al-Ghazali, kemudian al-Badawi mengumpulkan dalam satu buku diberi judul *Muallafat Al-Ghazali*. Dalam kitab itu al-Badawi membuat klasifikasi kitab-kitab yang telah dikarang dan diduga sebagai karya oleh al-Ghazali menjadi tiga kelompok. *Pertama*, kelompok kitab yang dapat dipastikan keasliannya sebagai karya al-Ghazali terdiri dari 72 buah kitab. *Kedua*, kelompok kitab yang diragukan sebagai karyanya asli al-Ghazali terdiri atas 22 kitab. *Ketiga*, kelompok kitab yang dapat dipastikan bukan karyanya, terdiri atas 31 buah kitab.²⁰

¹⁸ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsfat Islam....*, hlm. 82.

¹⁹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Pendahuluan Juz I, Kairo: Maktabah al-Iman Li al-Nasyr wa al-Tauszi', 1996, hlm. 5.

²⁰ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986, hlm.97.

Karya-karya al-Ghazali meliputi bidang ilmu yang populer pada zamannya, yaitu ilmu kalam, tafsir al-Qur'an, ushul fiqh, tasawuf, mantiq, fiqh, falsafat, dan lainnya. Di antara karyanya yang paling monumental adalah;

1. *Ihyal Ulum al-Din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama); sebuah kitab yang ditulis untuk memulihkan keseimbangan dan keselarasan antara dimensi eksoterik dan esoterik Islam. Kitab ini dikarang al-Ghazali selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara Damaskus, Baitul Maqdis, Makkah dan Thus. Kitab ini merupakan perpaduan dari beberapa disiplin ilmu, diantaranya fiqh, tasawuf dan filsafat.
2. *Maqashid al-Falasifat* (Tujuan-tujuan para filosof). Kitab ini berisi tentang ringkasan ilmu-ilmu filsafat, dijelaskan juga ilmu-ilmu mantiq, fisika dan ilmu alam. Menurut Dunya karya al-Ghazali ini memaparkan tentang tiga persoalan pokok dalam filsafat Yunani (logika, metafisika dan fisika) dengan bahasa yang sederhana, sehingga kitab ini dapat memudahkan para pemula yang mengkaji filsafat Yunani, dengan susunan yang sistematis dan bahasanya yang sederhana serta mudah dicerna.²¹
3. *Tahafut al-Falasifah* (kerancuan pemikiran para filosof). Dalam kitabnya ini al-Ghazali mengemukakan tentang pertentangan (kontradiksi) yang ada dalam ajaran filsafat, baik pada masa klasik maupun filsafat yang dikembangkan oleh filosof muslim seperti Ibnu Sin dan Al-Farabi, serta dijelaskannya juga ketidaksesuaiannya dengan akal. Dalam kitab ini Al-Ghazali menunjukkan beberapa kekeliruan dan kerancuan pemikiran para filosof Yunani terutama aristoteles dan para pengikut mereka, seperti filosof Muslim al-Farabi (m. 950) dan Ibnu Sina (m. 1037). Dalam karyanya ini Dunya menilai bahwa al-Ghazali berhak mendapat predikat sebagai failasuf Islam, meskipun isinya banyak menyerang para filosof dan menghancurkan para filosof di mata umat Islam, namun cara-cara yang dipakai dalam mengkritik ini menggunakan cara-cara filsafat.²²

²¹ Lihat kata pengantar dari Sulaiman Dunya, dalam al-Ghazali, *Maqashid al-Falasifat*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1960, hlm. 24.

²² Lihat kata pengantar dari Sulaiman Dunya, dalam al-Ghazali,

4. *Al-Munqidz min al-Dhalal* (Sang Penyelamat dari Kesestatan). Karya al-Ghazali ini merupakan autobiografi (sejarah kehidupannya) yang memuat perkembangan intelektual dan spiritual pribadinya. Dalam karyanya ini al-Ghazali juga mendeskripsikan tentang penilaiannya terhadap metode para pencari kebenaran, jenis macam pengetahuan dan epistemologinya. Al-Ghazali dalam pendahuluan kitabnya menyatakan bahwa motivasi yang mendorongnya menulis buku ini adalah untuk memenuhi permintaan saudara seagama (*al-akhfi al-din*) yang meminta agar ia menyampaikan pendapatnya tentang kebenaran dan kekeliruan ilmu-ilmu yang di dalamnya serta pengalaman-pengalaman pribadinya dalam mencari kebenaran.²³ Al-Ghazali mengatakan,

أن أبث إليك غاية العلوم وأسرارها، وغائلة المذاهب وأغوارها، وأحكي لك ما قاسيته في استخلاص الحق من بين اضطراب الفرق، مع تباين المسالك والطرق، وما استجرات عليه من الارتفاع عن حضيض التقليد، إلى بيفاع الاستفسار، وما استفدته أولاً من علم الكلام، وما اجتويته ثانياً من طرق أهل التعليم، القاصرين لدرك الحق على تقليد الإمام، وما ازدريته ثالثاً من طرق التفلسف، وما ارتضيته آخرًا من طريقة التصوف، وما انجلى لي في تضاعيف تفتيشي عن أقاويل الخلق، من لباب الحق، وما صرفني عن نشر العلم ببغداد، مع كثرة الطلبة، وما دعاني إلى معاودته بنيسابور بعد طول المدة، فابتدرت لإجابتك إلى مطلبك، بعد الوقوف على صدق رغبتك، وقلت مستعيناً بالله ومتوكلاً عليه، ومستوثقاً منه²⁴

5. Karya lain di bidang filsafat, logika dan ilmu kalam antara lain, *Mi'yar al-ilmu* (standar ilmu), *al-Iqtashad fi Al-'Itiqad* (moderasi dalam berkeyakinan), *Mahku A-Nadhar fi al-manthiq* (uji pemikiran dalam ilmu manthiq).
6. Karya al-Ghazali lain di bidang ilmu-ilmu agama; *Jawahir Al-*

Tahafut al-Falasifah,... hlm.18 24. Dalam pendahuluannya ini Sulaiman Dunya menjawab perdebatan apakah kitab *tahafut al-Falasifah* ini termasuk kitab filsafat atau tidak?

²³ Al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal*,

²⁴ *Ibid.*,

Qur'an (mutiara-mutiara yang terkandung dalam al-Qur'an), *Mizan Al-'Amal* (Kriteria amal perbuatan), *Misykat Al-anwar* (lentera cahaya-cahaya), *Faishal al-Tafriq baina al-Islam wa Al-Zindaqah* (perbedaan pemisah antara Islam dan Zindiq), *Al-Qisthas al-Mustaqim* (Neraca yang adil), *Ayyuhal Walad* (wahai anakku!), *al-adab fi al-dien* (sopan santun dalam keagamaan), dan lain-lain.

Pandangan Al-Ghazali terhadap Filsafat dan Para Filosof

Dalam fase awal-awal perkembangan intelektualnya, al-Ghazali banyak berkarya di bidang ilmu-ilmu syariat ketika masih di Baghdad. Namun, setelah itu dalam kurun dua tahun al-Ghazali memahami filsafat dengan seksama, hampir setahun ia terus merenungkannya, mengulang-ulang kajiannya, dan membiasakan diri dengannya, di samping meneliti kebohongan dan penyelewengan yang terkandung di dalamnya. Pada saat itulah al-Ghazali menyingkap pemalsuan dan tipuan-tipuan, serta membedakan unsur yang benar dan yang cuma khayatan.²⁵

Dalam *al-Munqidz min al-Dhalal*, al-Ghazali memberikan klasifikasi filosof sekaligus memberikan penilaian (vonis kekafiran) kepada mereka;²⁶

Pertama, pengikut ateisme (*al-Dahriyyun*); kelompok ini merupakan golongan filosof yang mengingkari Tuhan yang mengatur alam ini dan menentang keberadaan-Nya. Mereka mempunyai dugaan kuat bahwa alam telah ada dengan sendirinya tanpa campur tangan Tuhan. Mereka berkeyakinan bahwa bahwa hewan berasal dari sperma dan sperma berasal dari hewan, dari zaman dahulu dan selamanya tetap seperti itu. Menurut al-Ghazali mereka itu orang-orang yang tidak mengenal Tuhan.

Kedua, Pengikut faham naturalisme (*al-Thabi'iyun*); mereka merupakan golongan filosof yang setelah sekian lama meneliti keajaiban hewan dan tumbuh-tumbuhan (*alam atau thabi'ah*) dan menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Tuhan,

²⁵ Abu Bakar Abdurrazak, *Inilah Kebenaran; Puncak Hujjah al-Ghazali untuk Para Pencari Kebenaran*, terj. Khaeron Sirin, Jakarta: Penerbit Iiman, 2003, hlm. 43.

²⁶ Al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal*..., hlm. 21.

akhirnya mereka mengakui keberadaan-Nya. Namun karena terlalu banyak meneliti alam, mereka terkesan dengan dengan watak biologis hewan yang memiliki pengaruh terhadap daya-daya inderawi mereka. Akibatnya, mereka pun berpendapat bahwa daya pikir manusia tergantung pada watak biologisnya, dan ketika watak biologisnya hilang, maka hilang pulalah daya pikirnya. Pada akhirnya, mereka berpandangan bahwa tidak mungkin mengembalikan sesuatu yang telah tiada. Mereka berkeyakinan orang yang telah tiada ruhanya tidak akan kembali. Selain itu mereka juga menentang eksistensi akhirat, surga, neraka, hari kiamat dan hisab.²⁷

Ketiga, penganut filsafat Ketuhanan (*ilahiyyun*); mereka adalah golongan filosof yang percaya kepada Tuhan, mereka para filosof Yunani seperti Socrates, Plato dan Aristoteles, serta orang-orang yang mengekor pada pemikiran mereka. Kelompok *ilahiyyun* ini pada garis besarnya membantah dua kelompok pertama yaitu *dahriyyun* dan *thabi'iyun*. Al-Ghazali lebih lanjut menyatakan bahwa Aristoteles pada fase berikutnya menolak dan menyanggah dengan tegas pandangan Plato dan Socrates beserta pendahulunya yang mengikuti filsafat ketuhanan sehingga ia keluar dari ruang lingkup mereka. Hanya sayangnya, dalam filsafatnya, ia masih menyisakan beberapa hal kecil yang setidaknya masih mengandung indikasi kekufuran yang belum dapat ia lepaskan. Dari pandangan itu al-Ghazali menvonis kafir, termasuk para filosof Islam yang terinspirasi pandangan-pandangan Aristoteles seperti Ibnu Sina dan al-Farabi.²⁸

Dalam *Tahafut al-Falasifah*, al-Ghazali memandang para filosof telah melakukan kerancuan, setidaknya ada 20 masalah yang menyebabkan para filosof ini menjadi ahli ahl al-bid'at dan kafir. Dari 20 persoalan ini, al-Ghazali menegaskan bahwa para filosof menjadi kafir karena tiga masalah:²⁹

Pertama, para filosof yang berpendapat bahwa alam itu *qadim* (tidak mempunyai permulaan), ini merupakan pendapat Aristoteles dan pengikutnya. Para filosof muslim sebelum al-

²⁷ *Ibid.*, hlm. 22

²⁸ *Ibid.*, hlm. 23

²⁹ Lihat al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*...., hlm. 307-309.

Ghazali mengatakan bahwa alam ini *qadim*. Sebab *qadimnya* Tuhan atas alam sama halnya dengan *qadimnya illat* atas *ma'lulnya* (ada sebab akibat), yakni dari zat dan tingkatan, juga dari segi zaman. Para filosof kala itu beralasan tidak mungkin wujud yang lebih dahulu, yaitu alam, keluar dari yang *qadim* (Tuhan), karena dengan demikian berarti kita bisa membayangkan bahwa yang *qadim* itu sudah ada, sedangkan alam belum ada.³⁰ Menurut al-Ghazali yang *qadim* (tidak mempunyai permulaan) hanyalah Tuhan semata. Maka, selain Tuhan haruslah baru (*hadits*). Karena apabila terdapat sesuatu yang *qadim* selain Tuhan, maka dapat memunculkan paham; apabila yang *qadim* banyak, berarti Tuhan banyak; pemikiran ini tentu menimbulkan kemusyrikan yang pelakunya dosa besar yang tidak dapat diampuni Tuhan; atau masuk golongan Ateisme yang menyatakan bahwa alam yang *qadim* tidak perlu adanya pencipta.

Kedua, pendapat filosof yang menyatakan bahwa Tuhan tidak mungkin mengetahui hal-hal yang bersifat partikular (pendapat yang dipegangi oleh Ibnu Sina). Mula-mula pendapat ini dipegangi oleh Aristoteles kemudian dianut oleh para filosof Muslim. Menurut al-Ghazali para filosof Muslim itu mempunyai pemahaman bahwa Allah hanya mengetahui zat-Nya sendiri (*juz'iyat*) dengan alasan alam ini selalu terjadi perubahan-perubahan, jika Allah mengetahui rincian perubahan tersebut, hal itu akan membawa perubahan pada zat-Nya. Perubahan pada obyek ilmu akan membawa perubahan pada yang punya ilmu (bertambah atau berkurang). Ini mustahil terjadi pada Allah.³¹ Al-Ghazali mengkritik seraya mengatakan bahwa para filosof itu telah melakukan kesalahan fatal. Menurutnya, sebuah perubahan pada obyek ilmu tidak membawa perubahan pada ilmu. Karena ilmu berubah tidak membawa perubahan pada zat, dalam artian keadaan orang yang mempunyai ilmu tidak berubah. Kemudian al-Ghazali memberikan sebuah ilustrasi, sebagaimana halnya kalau ada orang berdiri di sebelah kanan kita, kemudian ia berpindah ke

³⁰ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam; Konsep, Filosof dan Ajarannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hal.162.

³¹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 174.

sebelah kiri kita, maka yang berubah sebenarnya dia, bukan kita. Ia mengetahui segala sesuatu dengan ilmu-Nya yang satu (Esa) semenjak azali dan tidak berubah meskipun alam yang diketahuinya itu mengalami perubahan.³²

Untuk memperkuat bangunan argumen dalam mengkritik para filosof Muslim, al-Ghazali mengemukakan dalil ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Allah mengetahui segala yang di bumi, baik itu kecil maupun besar, di antaranya:

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿١١﴾

“Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).” (Q.S. Yunus: 61).

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

قُلْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٦﴾

“Katakanlah: “Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu, padahal Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu?” (Q.S. Al-Hujurat: 16).

Ketiga, penolakan filosof terhadap kebangkitan jasmani dan mortalitas jiwa individu. Para filosof Muslim sebelum al-Ghazali berpandangan bahwa yang akan dibangkitkan dari alam kubur menuju akhirat nanti adalah rohani semata, sedangkan jasmani akan hancur lebur. Menurut mereka, akan merasakan kebahagiaan atau siksaan adalah rohani semata. Al-Ghazali dalam mengkritik pendapat para filosof tersebut lebih banyak bersandar

³² Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*;....., hlm.162.

pada arti tekstual Al-Qur'an, yang menurutnya tidak ada alasan untuk menolak terjadinya kebahagiaan atau kesengsaraan (siksaan) fisik dan rohani secara bersamaan. Allah Maha Kuasa menciptakan segala sesuatu dan untuk itu tidaklah ada keraguan sedikitpun Allah akan mengembalikan rohani pada jasmani di akhirat nanti.³³

Lebih lanjut al-Ghazali menegaskan bahwa kekalnya jiwa setelah mati tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan terdapat beberapa hadis yang menyebutkan bahwa roh-roh manusia merasakan adanya kebaikan atau siksa kubur dan lain-lain. Semua itu sebagai indikasi adanya kekekalan jiwa. Sementara itu kebangkitan jasmani secara eksplisi telah ditegaskan syara' (agama), dengan arti jiwa dikembalikan pada tubuh, baik tubuh semula maupun tubuh yang lain, atau tubuh yang baru dijadikan.³⁴

Filsafat Metafisika al-Ghazali

Dalam *al-Munqidz*, al-Ghazali telah mengklasifikasikan filosof menjadi tiga kelompok di atas. Setelah itu al-Ghazali mencoba mengalihkan perhatian pada pembagian ilmu-ilmu mereka dari segi tujuan yang ingin dicapai. Dalam pandangannya, al-Ghazali menggolongkan ilmu-ilmu tersebut menjadi 6 kelompok; yaitu matematika, logika, fisika, metafisika, politik, dan etika.³⁵ Di antara menjadi fokus di sini adalah metafisikanya.

Berbicara metafisika, tidak bisa lepas dengan masalah ketuhanan (*ilahiyat*). Madkour menyebutkan bahwa dalam masalah ketuhanan, al-Ghazali banyak mengikuti dan membentengi aliran Asy'ariyah.³⁶ Al-Ghazali sebagaimana penganut al-Asy'ariyah mencoba menselaraskan akal dengan naql.

³³ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam.....*, hlm. 172.

³⁴ *Ibid.*, 173.

³⁵ Al-Ghazali, *al-Munqidz min al-dhalal...* hlm.

³⁶ Banyak ulama' yang menggolongkan al-Ghazali beraliran al-Asy'ariyah, , meskipun ia juga mengkritik kajian teoritik yang dilakukan oleh kaum mutakallimin (teolog Islam) dan sikap mereka berlebih-lebihan dalam berdebat dan bermusuhan. Untuk itu al-Ghazali menyerukan untuk mengekang masyarakat awam dari ilmu kalam, walaupun al-Asy'ari telah mendahuluinya dengan mengarang risalah, *al-istihsan fi ilm al-kalam*. Lihat Ibrahim Madkour, *Fi al-Falsafah Islamiyyah: Manhaj wa Tathbiq*, terj. Yudian Wahyudi Asmin, Jakarta: Bumi Aksara, cet. III, 2004, hlm. 73-74.

Ia berpendapat bahwa akal harus dipergunakan sebagai penopang, karena ia biasa mengetahui dirinya sendiri dan bisa mempersepsi benda lain. Namun al-Ghazali menghentikan akal pada batas-batas tertentu, dan hanya naql-lah yang bisa melewati batas-batas ini. Meskipun demikian, menurut Ali, argumentasi-argumentasi yang telah dibangun al-Asy'ari mengenai konsep ketuhanan (*ilahiyyat*) lebih mendekati pada argumentasi yang bersifat filosofis daripada argumentasi agamis. Oleh karenanya, Al-Ghazali kemudian mencoba kepada jalan lain yang dianggapnya lebih agamis, yaitu menempuh jalan tasawuf.

Wujud dan Sifat Allah

Dalam perdebatan terkait sifat-sifat Allah, al-Ghazali memegang pendapat yang dianut oleh al-Asy'ari, sehingga tidak menerima pendapat yang dikemukakan oleh kaum Hasywiyah maupun Mu'tazilah, karena kedua aliran ini dianggap sebagai aliran kaum ekstrimis. Aliran Hasywiyah berpedoman teguh pada arti dari suatu teks (ayat al-Quran dan al-Sunnah) agar mereka tidak menghindarkan Allah dari berbagai sifat, sehingga mereka terkesan antropomorfis (*tajsim*). Sebaliknya Mu'tazilah berlebihan dalam menyucikan Allah, sehingga mereka harus menafikan sifat-sifat Allah. Yang paling baik menurut al-Ghazali adalah jalan tengah.³⁷ Lebih tegas al-Ghazali menjelaskan. Allah adalah satu-satunya sebab bagi alam. Allah menciptakan alam dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, karena kehendak Allah adalah sebab bagi segala yang ada (*al-maujudat*), sedang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.³⁸ Lebih lanjut al-Ghazali menetapkan adanya sifat Zat yang diistilahkan dengan sifat *Salbiyah*, yakni sifat yang menafikan sesuatu yang tidak sesuai dengan kesempurnaan Zat Allah. Sifat Salbiyah ini ada lima; *Qidam*, *Baqa'*, *mukhalafat li al-hawaditsi*, *qiyamuhu binafsihi*, dan *wahdaniyah*. Dengan adanya sifat-sifat ini pada Zat Allah, maka menjadi tiada kesempurnaan

³⁷ Dalam beri'tiqad al-Ghazali memilih jalan moderat (*iqtishad*), oleh karenanya al-Ghazali menulis sebuah karya moderasi dalam beri'tiqad (kepercayaan), untuk menghindarkan dari kaum ekstrimis semisal kaum Hasywiyah dan Mu'tazilah. Lihat al-Ghazali, *al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, .

³⁸ Ibrahim Madkour, *Fi al-Falsafah Islamiyyah: Manhaj wa Tathbiq*,....., hlm. 5.

makhluk dan dan hanya Allah-lah yang maha sempurna.³⁹

Sedangkan tentang wujud Allah, Al-Ghazali tidak jauh berbeda dengan pendapat para filosof paripatetik lainnya, semisal al-Kindi, al-Farabi dan Ibn Sina. Bahwa Tuhan merupakan prima kausa (penyebab pertama). Menurut mereka Allah Esa tak terbilang, sama sekali tidak menyamai makhluk-makhluk-Nya, kekal dan tak akan Fana. Menurut al-Farabi, Allah adalah Pencipta Yang Maha Kuasa dan Maha Bijak, Allah adalah Dzat yang harus ada karena diri-Nya sendiri (*wajib al-Wujud di Dzatihi*) dan sebab pertama dalam segala entitas (kausa prima). *Wujud*-Nya merupakan wujud yang paling sempurna, Maha Suci dari segala kuasa seperti materi, bentuk, aksi dan efisiensi. Allah dengan subtansi-Nya merupakan akal aktual (*aql bi al-fi'l*), karena Dia suci dari materi. Dengan subtansi-Nya, Allah juga *ma'qul* (kategori, obyek pengetahuan), karena Dia mengetahui Dzat-Nya.⁴⁰ Terkait dengan penciptaan alam, menurut al-Farabi dan Ibnu Sina bahwa wujudnya alam bukanlah dan bukanlah diciptakan, Allah memang prima kausa, penyebab pertama, penggerak pertama, *wajib al-Wujud*. Namun, Allah bukanlah pencipta alam, melainkan sebagai penggerak pertama. Allah menciptakan sesuatu dari bahan yang sudah ada secara pancaran (emanasi). Dengan demikian, Allah menciptakan alam semenjak azali alam semenjak azali dengan materi alam berasal dari energi yang qadim, sedangkan susunan materi yang menjadi alam adalah baru berasal dari pancaran pikiran Akal Pertama.⁴¹

Menurut al-Ghazali teori ketuhanan (*ilahiyyat*) al-Farabi dan Ibnu Sina yang tepengaruhinya oleh filsafat Aristoteles, lebih me-Mehasucikan dan me-Mahaabstrakan Tuhan dibandingkan dengan yang dikembangkan oleh kaum Mu'tazilah, menjauhkan Tuhan secara total dari segala yang memiliki cela inderawi dan materi. Tuhan digambarkan secara rasional murni, yang lebih mendekati teori transenden dan tak terhingga yang dikembangkan

³⁹ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, Bumi Aksara, Jakarta: 1991, Cet. I, hlm. 68

⁴⁰ Ibrahim Madkour, *Fi al-Falsafah Islamiyyah: Manhaj wa Tathbiq*,....., hlm. 122-123.

⁴¹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*..., hlm. 74.

oleh filosof-filosof modern.⁴² Lebih jelas al-Ghazali mengemukakan, pemikiran al-Farabi dan Ibnu Sina tersebut jelas-jelas tidak bisa diterima dalam pandangan Islam. Sebab, dalam ajaran Islam (yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits) Allah merupakan Dzat yang Pencipta (*al-Khaliq*), yaitu yang menciptakan sesuatu dari tiada. Kalau alam dikatakan qadim, tidak bermula, berarti alam bukanlah diciptakan, dan dengan demikian Tuhan bukanlah Pencipta.⁴³

Iradah (Kehendak) Allah dan Hubungannya dengan Hukum Kausalitas

Alam merupakan sesuatu yang diciptakan, Al-Ghazali mengungkapkan bahwa alam (dunia) itu berasal dari iradah (kehendak) Allah semata, tidak bisa terjadi dengan sendirinya, sebagaimana yang diyakini oleh filosof Islam sebelumnya. Iradat tuhan itulah yang diartikan penciptaan. Iradat itu menghasilkan ciptaan yang berganda, di satu pihak merupakan undang-undang, dan di lain pihak merupakan zarah-zarah (atom-atom) yang masih abstrak. Penyesuaian antara zarah-zarah yang abstrak dengan undang-undang itulah yang merupakan dunia dan kebiasaannya yang kita lihat ini. Iradat tuhan adalah mutlak, bebas dari ikatan waktu dan ruang, tetapi dunia yang diciptakan itu seperti yang dapat ditangkap dan dikesankan pada akal (intelekt) manusia, terbatas dalam pengertian ruang dan waktu. Al-Ghazali menganggap bahwa tuhan adalah transenden, tetapi kemauan iradatnya imanen di atas dunia ini, dan merupakan sebab hakiki dari segala kejadian.⁴⁴

Al-Ghazali sebenarnya tidak mengingkari adanya hukum kausalitas. Namun yang ia ingkari adalah pendapat para filosof Muslim yang mengatakan bahwa hubungan sebab akibat merupakan hubungan kepastian atau keniscayaan. Sikap al-Ghazali ini didasari oleh konsep bahwa Allah adalah pencipta segala yang ada termasuk peristiwa yang berada di luar kebiasaan. Al-Ghazali sangat menekankan pada kehendak Tuhan, suatu sifat yang

⁴² brahim Madkour, *Fi al-Falsafah Islamiyyah: Manhaj wa Tathbiq*,, hlm. 125..

⁴³ Hasyimsyah Nasution, MA, *Filsafat Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta: 2002, hlm. 84.

⁴⁴ Poerwantana, dkk, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, (Bandung: CV ROSDA, 1988), hlm. 172.

mentransformasikan diri dalam potensi (dan aktualitas) tindakan. Dengan mempertimbangkan premis-premis ini, adakah tempat bagi sebab-sebab alamiah atau *causae secundae* dalam sistem pemikiran al-Ghazali? Malah kausalitas mungkin merupakan masalah yang paling banyak dibahas dalam literatur historiografis tentang pemikir ini. Bahkan belakangan ini sejumlah sarjana menggarap masalah ini.⁴⁵

Menurut al-Ghazali, hubungan antara sebab dan akibat tidak bersifat *dharuri* (kepastian), dalam pengertian keduanya tidak merupakan hubungan yang mesti berlaku, tetapi keduanya masing-masing memiliki individualitasnya sendiri. Sebagai contoh, antara makan dan kenyang tidak terdapat hubungan yang bersifat keniscayaan. Artinya, orang makan tidak niscaya merasa kenyang. Karena makan tidak mesti menyebabkan orang kenyang. Artinya, orang makan tidak niscaya merasa kenyang karena makan tidak mesti menyebabkan orang kenyang, begitu pula kertas tidak mesti terbakar meski terkena api. Ini merupakan adat kebiasaan alam, bukan sesuatu keniscayaan. Terjadinya segala sesuatu itu hanya karena kekuasaan dan kehendak Sang Maha Pencipta yaitu Allah Swt.⁴⁶ Sebagai contoh, kertas tidak mesti terbakar oleh api, air tidak mesti membasahi kain. Semua ini hanya merupakan adat (kebiasaan) alam, bukan suatu kemestian. Terjadinya segala sesuatu di dunia ini karena kekuasaan dan kehendak Allah semata. Begitu juga dengan kasus tidak terbakarnya Nabi Ibrahim ketika dibakar dengan api. Mereka menganggap hal itu tidak mungkin, kecuali dengan menghilangkan sifat membakar dari api itu atau mengubah diri (zat) Nabi Ibrahim menjadi suatu materi yang tidak bisa terbakar oleh api.⁴⁷

Namun, merupakan sebuah kesalahan jika ada yang menyatakan bahwa al-Ghazali menolak secara mutlak keberadaan kausalitas alamiah, menolak fakta bahwa api membakar kapas adalah sangat bodoh. Yang ditolak al-Ghazali adalah keberadaan

⁴⁵ Sayyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2003, hlm. 326.

⁴⁶ *Ibid*, 175.

⁴⁷ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 176

hubungan yang niscaya antara sebab dan akibat yang terlepas dari kehendak Tuhan yang menciptakan hakikat membakar. Jika dunia yang mungkin adalah dunia tempat segala kemungkinan, al-Ghazali mengklaim bahwa kemungkinan in hanyalah karena tindakan bebas Tuhan. Kesulitannya bukan terletak pada keberadaan objektif hal-hal konkret hanya karena Tuhan menciptakan mereka.⁴⁸

Dalam pemikirannya tentang kausalitas, selain al-Ghazali, ada seorang filosof barat yang bernama David Hume yang menyuarakan pemikiran, namun al-Ghazali tentu lebih dahulu dalam teori kausalitas ini. Menurut al-Ghazali, hubungan kausalitas hanyalah penampakan dan merupakan efek dari kebiasaan manusia yang mengaitkan dua kejadian yang terjadi secara konsisten dalam alam; “Kontinuitas kebiasaan (*‘adah*) berkenaan dengan mereka (yaitu, hal-hal yang kelihatannya niscaya, tetapi sebenarnya hanya mungkin), dari waktu ke waktu, menanamkan dengan kuat dalam pikiran kita kesan aliran (*jarayan*) yang sesuai dengan kebiasaan yang lalu sehingga kontinuitas tidak dapat dipisahkan dari hal-hal tersebut.⁴⁹

Kebiasaan yang menyimpang dari hukum kausalitasnya sejatinya terjadi pada nabi-nabi Allah. Terkait dengan hal ini, Zar menjelaskan dengan memberi pertanyaan, apakah hal ini terjadi karena kekuatan diri nabi sendiri atau disebabkan hal lain? Dalam hal ini baik para filosof Muslim maupun al-Ghazali mempunyai pendapat yang sama, sebagaimana para filosof bisa menerima terjadinya hujan petir, gempa bumi atas kekuatan diri nabi atau karena hal lainnya. Namun yang lebih penting kata al-Ghazali, harus mengakui bahwa semuanya melalui perantaraan malaikat sebagai mu’jizat untuk menguatkan bukti kenabian mereka.⁵⁰

Simpulan

Al-Ghazali merupakan pemikir muslim yang memberikan kontribusi besar dalam keilmuan Islam. Ia selalu hidup berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari suasana baru,

⁴⁸ Sayyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2003, hlm. 326.

⁴⁹ *Ibid*, 326.

⁵⁰ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya.....*, hlm. 177.

untuk mendalami pengetahuan dan mengajarkan pengetahuan. Pengembaraan dan pengalaman intelektualnya itu dituangkan dalam karya otobiografinya dalam kitab *al-Munqidz min al-Dlalal*.

Al-Ghazali sosok yang sangat unik dalam dunia pemikiran, banyak dari karya-karyanya menjadi obyek penelitian menarik minat kalangan pencinta ilmu dan akademisi, mulai dari kalangan dalam umat Islam sendiri (*insider*), maupun dari kalangan non-muslim atau orientalis (*outsider*). Dalam mengkaji pemikiran al-Ghazali sedikitnya terbagi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, kelompok yang kagum dan fanatik sehingga pro terhadap pemikiran al-Ghazali. *Kedua*, kelompok yang menganggap bahwa al-Ghazali banyak melakukan kesalahan dalam berkarya, kelompok ini kontra terhadap al-Ghazali. *Ketiga*, kelompok yang obyektif menilai al-Ghazali dari karya-karya dan perjalanan hidupnya.

Al-Ghazali banyak mengikuti dan membentengi aliran Asy'ariyah. Dia mencoba menselaraskan akal dengan naql. Ia berpendapat bahwa akal harus dipergunakan sebagai penopang, karena ia biasa mengetahui dirinya sendiri dan bisa mempersepsi benda lain. Argumentasi-argumentasi yang telah dibangun al-Asy'ari mengenai konsep ketuhanan (*ilahiyat*) lebih mendekati pada argumentasi yang bersifat filosofis daripada argumentasi agamis. Oleh karenanya, Al-Ghazali kemudian mencoba kepada jalan lain yang dianggapnya lebih agamis, yaitu menempuh jalan tasawuf.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- A. Mustofa, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, hlm.
- Abu Bakar Abdurrazak, *Inilah Kebenaran; Puncak Hujjah al-Ghazali untuk Para Pencari Kebenaran*, terj. Khaeron Sirin, Jakarta: Penerbit Iiman, 2003.

- Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- A-Ghazali, Abu Hamid, *al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, .
-----, *Maqashid al-Falasifat*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002.
-----, *Tahafut al-Falasifah*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972.
-----, Abu Hamid, *Mukasyafatul Qulub*, Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah, tth., 3.
-----, *Ihya' Ulumuddin*, Pendahuluan Juz I, Kairo: Maktabah al-Iman Li al-Nasyr wa al-Tauszi', 1996.
- Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam; Konsep, Filosof dan Ajarannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Hasyimsyah Nasution, MA, *Filsafat Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta: 2002.
- Ibrahim Madkour, *Fi al-Falsafah Islamiyyah: Manhaj wa Tathbiq*, terj. Yudian Wahyudi Asmin, Jakarta: Bumi Aksara, cet. III, 2004.
- Massimo Campanini, dalam *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, (*Buku Pertama*), Bandung: Mizan, 2003.
- Poerwantana, dkk, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, (Bandung: CV ROSDA, 1988).
- Sayyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2003.
- Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, Bumi Aksara, Jakarta: 1991, Cet. I.
- Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Al-Ghazali*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazali; Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

